

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan tenaga ahli yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi tantangan pembangunan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya (Sidjabat, 2008 *Online*). Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berperan dalam Perguruan Tinggi diharapkan memiliki sifat-sifat yang mencerminkan perilaku jujur, kreatif, memiliki moral akademik yang baik, serta tidak mudah menyerah. Sekarang lebih banyak Mahasiswa yang berperilaku sebaliknya, bahkan sudah bukan hal yang tabu lagi melakukan kecurangan dalam akademik.

Kecurangan akademik menjadi fenomena yang mencuat dalam beberapa tahun ini, dengan penelitian di luar negeri yang menyimpulkan bahwa perguruan tinggi di luar negeri hingga 70% pelajar berlaku curang paling sedikitnya satu kali ketika menempuh pendidikan di universitas, dan 25% berlaku curang lebih dari satu kali (Lozier, 2010). Di Indonesia, berdasarkan survei yang telah dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70% responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih

sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Bahkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya tugas akhir (skripsi) mahasiswa yang mengindikasikan adanya praktik *copy paste* atau plagiarism dari satu skripsi dengan skripsi yang lainnya.

Universitas Islam Bandung (UNISBA) sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki beberapa fakultas. Mengharapkan kepada mahasiswa/ mahasiswi agar menjadi lulusan yang baik dan berguna nantinya. Namun dalam menghasilkan lulusan yang baik tersebut, masih ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik.

Mahasiswa dari beberapa fakultas tersebut banyak yang pernah melakukan kecurangan akademik. Hasil dari wawancara dengan bagian akademik di beberapa fakultas mengakui bahwa, masih banyak mahasiswa yang melanggar aturan akademik. Aturan-aturan tersebut banyak yang sudah diperketat demi mengurangi mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Tetapi tetap saja masih ada yang melakukannya. Dari hasil wawancara juga, bahwa kecurangan akademik yang banyak dilakukan adalah saat sedang ujian. Mencontek, membuka buku, bekerjasama dengan teman, menggunakan alat komunikasi saat ujian.

Fakultas psikologi yang berdiri pada tahun 1973 di UNISBA. Termasuk fakultas favorit karena semakin tahun semakin banyak yang mendaftar. Fakultas psikologi memang memiliki banyak kegiatan praktikum yang dimulai sejak semester 3. Sampai akhir semester nanti mahasiswa masih bertemu dengan praktikum yang selanjutnya adalah penelitian-penelitian yang harus dilakukan oleh mahasiswa psikologi. Praktikum dilakukan pada tiap semester ada yang lebih

dari satu mata kuliah praktikum, sehingga jadwal mengumpulkan tiap-tiap praktikum kadang ada yang berdekatan atau sama. Hal-hal tersebut juga menjadi salah satu alasan dari beberapa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademis. Kecurangan akademis tidak hanya saat praktikum saja, tetapi juga saat ujian atau dalam proses belajar. Seperti menipiskan absen atau menandatangani absen yang tidak hadir.

Dikatakan oleh bagian akademik fakultas psikologi, kecurangan akademik ini belum bisa diatasi hanya dengan peraturan-peraturan yang ketat serta hukuman-hukuman yang diberikan. Biasanya yang berani melakukan kecurangan akademik, sudah terbiasa melakukan, apalagi jika situasi memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik absensi masih ada saja sampai sekarang. Terlihat saat sedang ujian banyak mahasiswa yang datang ke bagian akademik untuk mengurus cekal. Menurut bagian akademik berbagai macam alasan diberikan, dari mulai memberikan surat sakit dari puskesmas saja sampai pernah memberikan surat sakit palsu.

Sempat ada beberapa mahasiswa yang dipanggil karena mereka memalsukan tanda tangan, padahal mahasiswa tersebut dari awal perkuliahan tidak pernah masuk. Ada juga mahasiswa yang berani memalsukan tanda tangan dosen sehingga dia bisa menandatangani di hari dia tidak masuk kuliah. Tetapi mahasiswa yang bermasalah tersebut jarang ada yang datang saat dipanggil.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan mahasiswa fakultas psikologi dan di luar dari fakultas psikologi, menyebutkan bahwa fakultas psikologi sebagai salah satu fakultas yang memiliki banyaknya tekanan.

Mahasiswa fakultas psikologi mengatakan bahwa dengan banyaknya praktikum dan tugas-tugas dari dosen yang sering bersamaan, pengumpulan hasil tugas praktikum yang tidak lama sehingga mereka sering kewalahan dalam menyelesaikan semua, banyaknya teori-teori yang harus dipahami sehingga mereka kadang kewalahan saat ujian, dan waktu praktikum yang lama menyebabkan mereka harus pulang hingga malam. Jadi, mereka merasa adanya banyak tekanan saat kuliah dihadapkan langsung dengan praktikum. Mahasiswa selain dari fakultas psikologi juga memandang bahwa menjadi mahasiswa psikologi sangat sibuk dan banyak sekali tugas. Mereka sering melihat mahasiswa fakultas psikologi sampai malam masih menggunakan baju praktikum, kemudian mereka yang memiliki teman di fakultas psikologi jarang meluangkan waktu untuk bertemu karena banyak tugas, dan sering mendengar keluhan dari mahasiswa psikologi yang merasa stres dengan laporan-laporan praktikum dan juga tugas-tugas yang datang bersamaan.

Sebenarnya tidak hanya di fakultas psikologi yang memiliki banyak kegiatan praktikum, tetapi fakultas lain juga ada praktikum-praktikum. Bedanya fakultas psikologi saat praktikum ada tugas mencari subjek penelitian untuk pengambilan data. Hal ini juga menjadi salah satu keluhan dari mahasiswa psikologi saat praktikum. Tidak mudah mencari subjek penelitian sering juga mereka saat sudah mendapatkan subjek penelitian, kemudian H-1 pengambilan data subjek penelitiannya membatalkan. Selain itu pengumpulan hasil pengambilan data praktikum yang sebentar. Di fakultas lain biasanya batas waktu pengumpulan saat pertemuan minggu berikutnya jadi kurang lebih mereka

memiliki waktu satu minggu untuk mengerjakannya. Hal ini juga menjadi alasan mengapa mahasiswa psikologi pada akhirnya melakukan kecurangan akademik berupa plagiarisme, agar laporan hasil pengambilan data tepat pada waktunya.

Masalah kecurangan akademis di fakultas psikologi pada saat praktikum, yaitu adanya plagiat laporan praktikum. Mahasiswa angkatan X pernah melakukan plagiat laporan praktikum yang hampir semua angkatan tersebut melakukannya. Hukuman bagi mereka adalah dikurangi nilai 50% dari nilai seharusnya. Hal ini dikatakan oleh salah satu pembimbing praktikum psikologi. Kejadian plagiat tersebut baru dialami pertama kali saat itu. Setelah adanya kejadian tersebut peraturan diperketat bagi yang melakukan plagiat langsung di drop out dari praktikum tersebut. Pembimbing juga menyatakan bahwa kasus plagiat ditemukan lagi pada angkatan X. Mereka langsung di drop out dari mata kuliah praktikum tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang melakukan plagiat tersebut. Salah satu dari dua orang yang diwawancarai mengatakan bahwa dia cemas tidak boleh ikut praktikum karena laporannya belum selesai dikerjakan. Mahasiswa selanjutnya yang diwawancarai mengatakan malas mengerjakannya dan ingin cepat selesai. Peneliti juga mewawancarai beberapa mahasiswa fakultas psikologi yang pernah melakukan kecurangan akademik selain plagiat, yaitu menandatangani atau meminta teman untuk menandatangani absen. Hasil dari sebagian besar wawancara, umumnya para mahasiswa mengatakan takut terkena cecak dan tidak boleh mengikuti ujian serta cemas mendapatkan nilai E, serta sudah kenal dekat dengan mahasiswa yang menitipkan absen. Selain itu sering

diajak teman untuk membolos, dia selalu terpengaruh sehingga sering tidak masuk kelas. Alasan lain yang lebih khusus yaitu ada beberapa mahasiswa yang cemas mengulang mata kuliah, tidak mau dijauhi teman, sehingga apabila diminta untuk bekerjasama saat ujian selalu diikuti.

Peneliti mewawancarai mahasiswa lebih jauh tentang alasan-alasan dan motivasi melakukan kecurangan akademik. Hasil yang didapat adalah, ada mahasiswa yang merasa cemas, misalnya baru diberitahukan ada tugas salah satu mata kuliah sudah merasa bahwa tugasnya susah, takut tidak bisa mengerjakan, jadi tidak percaya diri dan pada akhirnya melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa lainnya mengatakan sering malas dan tidak mau ribet, contohnya adalah saat ada kuliah pagi sering tidak masuk dan menitipkan absen kepada temannya karena bangun terlambat, lalu malas untuk membaca banyak teori dan pada akhirnya jika ujian sering bekerjasama dengan teman. Mahasiswa lain merasa lelah karena aktif mengikuti kegiatan organisasi di universitas dan fakultas, sehingga sering melalaikan tugas dan pada akhirnya sering mencari jalan lain yang cepat seperti menyalin tugas, menyontek saat ujian, dan bekerjasama dengan teman saat ujian. Alasan lain juga disebutkan bahwa selalu merasa tidak enak dengan teman jika dimintai jawaban atau tugas yang sudah dikerjakan, jadi tidak bisa menolak jika diajak melakukan kecurangan akademik.

Gambaran perilaku-perilaku mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dapat diprediksi dan dikelompokkan ke dalam *Big Five* (lima besar) kepribadian menurut McCrae & Costa. Kelima besar kepribadian tersebut, terdiri dari: *Openness to new experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*,

Agreeableness, dan *Neuroticism*. Costa menggambarkan kepribadian itu konsisten dan nyata, dari seluruh sifat-sifat yang ada pada individu dapat diprediksi dan digambarkan oleh *Big Five Theory*.

Sebelumnya sudah ada penelitian tentang kecurangan akademik dan kepribadian yaitu Becker et al (2006) dengan menggunakan konsep *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*oportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dikatakannya tekanan (*pressure*) merupakan pengaruh yang paling signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis yang menjadi sampelnya. McCabe, dkk (2001) meneliti tentang “*Cheating in Academic Institutions*”, menghasilkan bahwa faktor-faktor melakukan kecurangan akademik adalah faktor individu dan kontekstual. Sama dengan McCabe, Aslam dan Nazir (2011) meneliti tentang “*The Impact of Personality Traits on Academic Dishonesty Among Pakistan Students*” menyatakan bahwa sifat-sifat dalam kepribadian mempengaruhi sikap individu dalam memunculkan perilaku kecurangan negatif.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Profil Kepribadian Mahasiswa yang Melakukan Kecurangan Akademik di Fakultas Psikologi Unisba Angkatan X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kecurangan akademik adalah perilaku yang melanggar aturan-aturan akademik yang sudah ditetapkan dengan tujuan mencapai hasil yang baik dalam prestasi akademik. Lambert, Hogan, Barton (2003) mengatakan bahwa faktorkecurangan akademik atau *academic dishonesty* yaitu: *gender*, usia,

karakteristik pribadi, dan moral. Bentuk-bentuk kecurangan akademik di fakultas psikologi, berdasarkan hasil wawancara yaitu: bekerjasama dan mencontek saat ujian, melihat buku atau alat komunikasi saat ujian, plagiarisme tugas kuliah dan praktikum, dan titip absen.

Sifat-sifat yang muncul pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan X yang melakukan kecurangan akademik, yaitu cemas karena takut di cekal sehingga tidak bisa mengikuti ujian, takut dijauhi teman, malas, terpengaruh oleh teman, dan tidak percaya diri. Sifat-sifat yang muncul tersebut juga tidak hanya karena melakukan kecurangan akademik, tetapi dalam kegiatan sehari-hari mereka memiliki sifat-sifat tersebut. Sifat merupakan unit dasar kepribadian, yang merupakan kecenderungan umum untuk merespons dengan cara tertentu (Pervin, 2004)

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (dalam Pervin, Lawrence A, hal.6). Karakteristik perilaku mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dicerminkan pada *Big Five Theory* oleh McCrae dan Costa. Dalam teori *Big Five* (Lima Besar) sifat-sifat kepribadian adalah prediktor yang kuat untuk banyak aspek kehidupan. Lima besar didesain untuk menggambarkan sifat kepribadian yang dianggap orang sebagai yang terpenting dalam hidup tiap-tiap individu dan dapat memberikan prediksi dan kontrol saat bertingkah laku pada banyak situasi relevan. (Pervin, 2004).

Big Five Theory tersebut terdiri atas *Openness to New Experience* (O), *Conscientiousness* (C), *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), dan *Neuroticism*

(N). *Neuroticism* adalah dimensi yang menggambarkan kestabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang *maladaptive* (Pervin & John 2004, hlm 263). Orang-orang yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* cenderung penuh kecemasan individu yang cemas, emosional, dan tempramental. Skor rendah pada *neuroticism* biasanya tenang, tidak tempramental, dan puas terhadap dirinya sendiri (Feist 2010, hlm 135). *Agreeableness* dan *extraversion* merangkum sifat yang *interpersonal*, maksudnya, sifat-sifat tersebut menggambarkan apa yang dilakukan orang kepada orang lain dan dengan orang lain (Pervin & John 2004, hlm 264). Memiliki karakteristik individu yang ramah, mudah dibujuk, dan bersahabat jika skor *agreeableness* yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki skor rendah cenderung penuh curiga, pelit, tidak ramah, dan kritis (Feist 2010, hlm 137). Individu yang memiliki skor tinggi pada *extraversion* cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berkumpul, dan menyenangkan. Sebaliknya skor rendah biasanya tertutup, penyendiri, dan pasif (Feist 2010, hlm 136). *Conscientiousness* pada dasarnya mendeskripsikan perilaku berorientasi tugas dan tujuan serta kontrol impuls yang dipersyaratkan secara sosial (Pervin & John 2004, hlm 264). Individu yang memiliki karakteristik disiplin, ambisius, dan gigih menunjukkan skor *conscientiousness* yang tinggi, skor yang rendah pada *conscientiousness* cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu (Feist 2010, hlm 137). *Openess to new experience* mendeskripsikan keluasan,

kedalaman, dan kompleksitas mental individual dan kehidupan eksperiensial (Pervin & John 2004, hlm 264). Skor tinggi pada *openess* cenderung imajinatif, kreatif, dan bebas, sedangkan *openess* yang rendah berarti memiliki minat yang sedikit, sederhana, dan tidak analitis.

Sehingga rumusan penelitian yang diajukan adalah bagaimana profil kepribadian mahasiswa psikologi yang melakukan kecurangan akademik pada angkatan X?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang empiris serta gambaran kepribadian mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik di Fakultas Psikologi Unisba angkatan X ditinjau dari *big five theory*.

1.4 Kegunaan Penelitian

- Kegunaan teoritis: memberikan informasi tentang pengetahuan mengenai gambaran profil kepribadian mahasiswa yang melakukan kecurangan akademis pada bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi klinis
- Kegunaan praktis:
 - a. Untuk Dosen dan Akademik: memberikan informasi bagaimana kepribadian mahasiswa yang melakukan kecurangan agar dapat melakukan pendekatan yang lebih tepat kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik

- b. Untuk Mahasiswa: mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sehingga tidak melakukan kecurangan akademik

